

## Perubahan Nilai dan Visibilitas Kelompok Marginal: Pergeseran Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap LGBTQ+

Muhammad Alfian<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>, Asifa Zahwa<sup>3</sup>, Muhammad Rizki Alvarizi<sup>4</sup>, Raihani Sava Alzena<sup>5</sup>, Elbunia Untari<sup>6</sup>, Bunga Dinda Permata<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran media sosial dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap LGBTQ+ di Sumatera Barat. Penelitian ini penting dikaji untuk menilai peningkatan visibilitas LGBTQ+ dan adanya benturan nilai tradisional dalam hal ini ABS-SBK di masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh kehadiran media sosial yang menghapus batasan-batasan di masyarakat karena media sosial memberikan ruang bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri. Dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Berger & Luckmann dan teori *Hypodermic Needle* oleh Harold Lasswell, penelitian ini melihat perubahan nilai dan bagaimana media sosial menjadi katalisator utama dalam kasus ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara dengan ahli seperti Satgas PPKS UNP. Teknik pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak lima belas orang, sembilan di antaranya mendukung komunitas LGBTQ+ dan enam lainnya menolak. Hasil penelitian berupa peningkatan yang tidak konsisten akan pelaku LGBTQ+ yang didukung oleh kehadiran media sosial, serta adanya ketidaksesuaian terhadap nilai sosial budaya Minangkabau yang diakibatkan terjadinya pergeseran pandangan masyarakat Minangkabau LGBTQ+.

**Kata Kunci:** Benturan Nilai; LGBTQ+; Media Sosial; Sumatera Barat; Visibilitas.

### Abstract

This study aims to understand the role of social media in influencing public views on LGBTQ+ in West Sumatra. This study is important to study to assess the increase in LGBTQ+ visibility and the clash of traditional values in this case ABS-SBK in society. This is influenced by the presence of social media which removes boundaries in society because social media provides space for anyone to express themselves. Using the theory of Social Construction (Berger & Luckmann) and Hypodermic Needle (Harold Lasswell), this study looks at changes in values and how social media is the main catalyst in this case. The method used is qualitative, with data collection through literature studies and interviews with experts such as the UNP PPKS Task Force. The informant selection technique was carried out using purposive sampling with a total of fifteen informants, nine of whom supported the LGBTQ+ community and six others rejected. The results of the study were an inconsistent increase in LGBTQ+ perpetrators supported by the presence of social media, as well as a discrepancy with the socio-cultural values of Minangkabau. These results are expected to provide a clearer understanding of the role of social media in social change, especially related to LGBTQ+ issues.

**Keywords:** Clash Of Values; LGBTQ+; Social Media; Visibility; West Sumatra.

**How to Cite:** Alfian, M. et al. (2025). Perubahan Nilai dan Visibilitas Kelompok Marginal: Pergeseran Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap LGBTQ+. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 290-297). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Fenomena perkembangan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBTQ+) mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir ini. Hal ini tentu tidak hanya didasarkan dari faktor lingkungan atau komunitas sekitar, melainkan juga didorong oleh peran teknologi media sosial yang semakin mudah dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Istilah LGBTQ+ mulai populer sejak tahun 1990-an sebagai pengganti frasa "*komunitas gay*" karena dianggap lebih mencerminkan keberagaman kelompok berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. LGBTQ+ meliputi individu yang memiliki orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari heteroseksual dan cisgender, termasuk mereka yang menyukai sesama jenis, tertarik pada kedua jenis kelamin, atau memiliki identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Kasus meningkatnya visibilitas LGBTQ+ lewat media sosial menjadi gambaran transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif (Kizilhan, 2020). Hal demikian menimbulkan reaksi negatif terutama pada daerah-daerah yang menganggap orientasi seksual non-normatif atau perbuatan menyimpang. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma adat, agama serta budaya lokal (Darmoko 2018), sebagaimana yang menjadi landasan penelitian terutama pada konteks masyarakat Sumatera Barat yang terkenal akan kuatnya prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (Mariana & Anna 2024).

Sumatera Barat merupakan Provinsi yang terletak di pesisir Barat Pulau Sumatera dengan luas wilayah 42,2 ribu km<sup>2</sup> atau setara dengan 2,21% dari luas Indonesia (Amelia 2021). Dengan 12 Kabupaten dan 7 Kota serta Kota Padang sebagai Ibu Kotanya, Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang menunjukkan dinamika perkembangan LGBTQ+ yang cukup pesat. Padahal jika dilihat berdasarkan falsafah masyarakat Minangkabau, hal ini bertolak belakang dengan prinsip yang dianut. Falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" memiliki makna bahwa adat Minangkabau berdasarkan hukum Islam, dan hukum Islam berdasar pada Al-Qur'an. Nilai-nilai adat dan ajaran Islam menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau (Fajria & Fitrisia 2024). Falsafah ini dibuat oleh para pemimpin adat dan agama di Bukit Marapalam, Batusangkar, Tanah Datar, yang sepakat bahwa adat harus selalu sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, adat dan agama Islam menjadi dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat (Mariana & Anna 2024). Berdasarkan makna ini karakter masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung nilai-nilai adat dan agama menjadi penentang bagi proses visibilitas komunitas LGBTQ+. Kehadiran LGBTQ+ yang tersebar lewat media sosial seringkali menimbulkan perdebatan, resistensi hingga stigma sosial (Marta 2024).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak, terjadi peningkatan yang signifikan terkait kasus LGBTQ+, terutama di kalangan remaja yang secara sosial aktif menggunakan media sosial. Bahkan Januari 2025, kepolisian Republik Indonesia menggerebek sebuah BAR LGBT di wilayah Jakarta Selatan yang diduga menjadi tempat para LGBTQ+ berkumpul dan berpesta. Tentunya ini berkaitan erat terhadap paparan konten seputar LGBT dan kemudahan akses terhadap konten tersebut. Selain itu, pada tahun 2024 visibilitas LGBTQ+ di Sumatera Barat menjamah instansi pemerintah yakni kepolisian, dimana sepanjang tahun 2024 terdapat 34 polisi di Sumatera Barat yang di pecat, diantaranya karena kasus LGBTQ+ (Kumaran News 2025).

Media massa menjadi tokoh utama dalam proses sosial, hal ini dapat dilihat dari berbagai platform media sosial seperti Instagram, Tik Tok, dan X yang mempermudah akses informasi di kalangan masyarakat (Kizilhan 2020). Seperti yang kita rasakan di era digital saat ini batasan-batasan mulai tersamarkan, segala bentuk informasi baik gagasan, nilai dan praktik-praktik sangat mudah tersebar dan diakses oleh siapapun di seluruh penjuru dunia. Komunikasi yang terjadi melalui media digital menjadikan setiap individu sebagai produsen informasi yang akan dikonsumsi oleh khalayak ramai. Sehingga hal demikian dapat mendukung persebaran informasi yang lebih luas bahkan akan terjadi secara kontinuitas.

Fenomena ini lah yang mendorong visibilitas kaum Marginal atau kelompok yang sebelumnya jarang terlihat di ruang publik, salah satunya adalah komunitas LGBTQ+. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Widiarti 2020 menjelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi munculnya kaum minoritas gender LGBT ini adalah adanya ruang bebas bagi kelompok marginal (LGBTQ+), yaitu media sosial sehingga mereka secara leluasa dapat berekspresi (Rahayu & Widiarti 2022). Melalui ruang terbuka ini, kelompok LGBTQ+ akan lebih mudah menyebarkan konten-konten yang berkaitan dengan kehidupan mereka dan masyarakat pun sering terpapar representasi LGBTQ+ lewat konten di media sosial (Tuhri 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufdil Tuhri (2021) tentang hubungan agama, media, dan kepanikan moral pada masyarakat minangkabau terkait isu homonormativitas. Ia menyoroti bagaimana narasi agama dan media lokal berperan dalam membentuk kepanikan sosial terhadap keberadaan kelompok LGBTQ+. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Havifi & Lani (2017) yang menyoroti peran konten yang berbau LGBTQ+ yang tersebar di media sosial Instagram mempengaruhi persepsi dan pola perilaku anak muda di daerah Bukittinggi. Lalu Penelitian dari Tarigan & Harahap (2022) yang berfokus pada

---

pengaruh globalisasi terhadap peningkatan visibilitas dan penyebaran konten LGBTQ+ di Indonesia, khususnya melalui media sosial populer seperti Instagram dan TikTok yang mempengaruhi percepatan pertukaran budaya baru di Indonesia.

Maka penelitian ini menawarkan hal baru dengan menitikberatkan pada pergeseran nilai di masyarakat dan peran media sosial sebagai sarana utama yang mempercepat kemunculan dan penyebaran fenomena LGBTQ+ di Sumatera Barat, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana pergeseran nilai di masyarakat terjadi didukung dengan adanya media sosial, bukan hanya sebagai tempat berkomunikasi, tetapi juga sebagai arena konflik nilai antara norma adat Minangkabau yang kuat dengan nilai-nilai modern yang dibawa oleh globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terhadap isi media sosial, interaksi pengguna, dan narasi yang muncul di platform digital yang secara langsung mempengaruhi peningkatan visibilitas serta penerimaan maupun penolakan terhadap LGBTQ+ di ruang publik Sumatera Barat. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial yang muncul akibat masuknya informasi teknologi dan komunikasi dalam konteks budaya yang sangat menjunjung tinggi adat dan agama.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif orang-orang yang terlibat (Huyler & McGill 2019). menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial (Radianto 2023). Maka dengan begitu pendekatan ini akan menggambarkan secara jelas pengaruh media sosial terhadap Visibilitas LGBTQ+ di Sumatera Barat. Penelitian berlangsung pada bulan April dan Mei dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang pertama, studi literatur untuk memperoleh data sekunder melalui jurnal, laporan resmi, artikel ilmiah, serta berita yang memuat fenomena LGBT dan media sosial untuk memperoleh gambaran umum fakta fakta empiris yang telah ada. Huyler dan McGill (2019) kemudian yang kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pihak Satgas PPKS UNP sebagai narasumber ahli untuk memperoleh data primer seputar pandangan terkait perubahan sosial yang berkaitan dengan LGBTQ+ khususnya di Sumatera Barat. Teknik pengumpulan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak lima belas informan (Lenaini 2021), dengan kriteria informan yaitu penggunaan media sosial aktif dan pengetahuan atau keterlibatan terkait isu LGBTQ+. Maka dengan begitu diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran media sosial dalam benturan nilai dan peningkatan Visibilitas LGBTQ+ di Sumatera Barat. Kemudian untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis isi dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan makna dari kumpulan teks atau dokumen sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat

Laju perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat mengalami peningkatan sporadis (tidak konsisten) dalam 8 tahun terakhir, hal ini memunculkan berbagai persepsi dari masyarakat. Terlihat dari beberapa indikator, seperti meningkatnya kasus HIV/AIDS yang sebagian besar dikaitkan dengan perilaku lelaki suka lelaki (LSL). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang, sepanjang tahun 2024 terdapat 308 kasus HIV dan AIDS di Kota Padang, dengan 166 kasus berasal dari luar kota dan 142 kasus dari dalam kota. Dr. Srikurnia Yati menegaskan bahwa perilaku LSL menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka HIV di kota Padang, yang mencerminkan semakin berkembang dan mengakarnya fenomena LGBTQ+ di tanah Minangkabau (Yola 2025). Selain itu, data Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia memperkirakan terdapat sekitar 14.469 orang pelaku LGBTQ+ di Sumatera Barat pada tahun 2018 (Hamidah et al. 2025), dan pada tahun 2022 jumlah pelaku LGBTQ+ meningkat menjadi 15,105 orang yang didominasi oleh kelompok gay yang berjumlah 14.252 orang dan Kota Padang menjadi wilayah dengan jumlah gay terbanyak yaitu 5.267 orang. Populasi LGBTQ+ tertinggi di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2019, berdasarkan data Pusat Kajian Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, terdapat sekitar 18.000 pelaku LGBT di Sumatera Barat. Berdasarkan data perkembangan LGBTQ+ dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Pelaku LGBTQ+ di Sumatera Barat kurun waktu 8 tahun terakhir

Tahun	Jumlah Pelaku LGBT di Sumatera Barat	Data Kasus HIV/AIDS Terkait LGBT/Keterangan
2018	Sekitar 14.469 orang	Data awal populasi LGBT
2019	Sekitar 18.000 orang	Peningkatan jumlah pelaku LGBT
2021	Data Kota Padang: 861 gay	2.704 kasus HIV/AIDS di Sumbang, 75% dari aktivitas LSL (Lelaki Suka Lelaki)
2022	Sekitar 15.105 orang (14.252 gay)	93 kasus HIV/AIDS di Kota Padang
2024	Jumlah pelaku LGBT terus bertambah	308 kasus HIV/AIDS di Kota Padang sepanjang 2024

Berdasarkan data diatas, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa fenomena LGBTQ+ bukan lagi hal yang tabu di Sumatera Barat, namun telah menjadi isu sosial yang nyata dan berkembang pesat, bahkan di tengah masyarakat yang dikenal sangat menjunjung tinggi adat dan agama (Yola Andri Yani 2025).

Masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” memandang perilaku LGBTQ+ sebagai penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran agama, norma sosial, dan adat budaya. Peningkatan kasus LGBTQ+ dinilai sebagai tanda mulai lunturnya hukum adat di Minangkabau yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat, serta dianggap mencoreng citra adat dan nama baik Minangkabau di mata Indonesia bahkan dunia. Fenomena ini juga menjadi tantangan besar bagi masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan prinsip ABS-SBK di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan penyebaran nilai-nilai baru, termasuk keberadaan komunitas LGBTQ+. Perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan ketegangan antara nilai lokal dan arus global yang terus menguji ketahanan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau.

#### LGBT dan Falsafah Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah”

Laju perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat yang semakin meningkat dalam lima tahun terakhir ini, memunculkan berbagai persepsi dari masyarakat. Falsafah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau, yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang bermakna bahwa nilai-nilai dan adat Minangkabau harus bersendikan *syarak* (ajaran islam) dan *syarak* harus bersendikan Kitabullah (Al-Qur’an dan Sunnah). Falsafah ini merupakan sebuah pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau dalam pergaulan dengan sesamanya serta menjadi prinsip dasar pengetahuan dalam menempatkan dirinya dengan kondisi lingkungan yang dihadapinya (Rahma, 2024). Landasan yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam adat Minangkabau. Mayoritas masyarakat Minangkabau beragama islam, tentu falsafah ini menjadi sebuah pegangan dan LGBTQ+ menjadi penyimpangan yang harus diselesaikan dalam kehidupan masyarakat. LGBTQ+ adalah singkatan dari *Lesbian, Gey, Biseksual dan Transgender* merujuk pada suatu perilaku menyimpang yang sangat tidak sesuai dengan ajaran di ranah minang. Mirisnya, angka perkembangan dan peningkatan LGBTQ+ di Sumatera Barat malah melambung tinggi hingga menjadi salah satu provinsi dengan jumlah LGBTQ+ terbanyak di Indonesia. Peningkatan kasus LGBTQ+ di Ranah Minang ini menjadi hal yang perlu dibenahi dengan cepat karena tidak sinkron dengan prinsip ABS-SBK yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

Falsafah ABS-SBK ini sangat berkaitan dengan ajaran dan syariat islam yang sangat menolak perilaku LGBT+ dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S As-Syu’ara : 165 – 166 dan Q.S Al-A’raf : 80 yang menjelaskan bagaimana Nabi Luth A.S yang mengecam kaumnya yang cenderung melakukan hubungan sesama jenis, hal ini merupakan sebuah penyimpangan dan tidak sesuai fitrah manusia yang jauh dari ajaran Allah SWT. Berdasarkan kandungan surah ini yang menjadi dasar teologis dalam islam dan saling terikat dengan falsafah adat Minangkabau terhadap praktik LGBT+. Landasan “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang menjadikan ajaran agama islam sebagai rujukan utama nilai-nilai dan norma masyarakat dalam berperilaku sosial di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku LGBTQ+ sangat bertolak belakang dengan falsafah ABS-SBK yang bersumber dari Al-Qur’an, sehingga hal ini menciptakan suatu tantangan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau, terutama dalam mempertahankan falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” sebagai landasan hidup masyarakat yang sudah memasuki era digitalisasi.

---

### Pergeseran Persepsi Masyarakat Minangkabau Terhadap LGBTQ+ dari Lampau ke Masa Kini

Meningkatnya kasus LGBTQ+ tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tetapi juga didorong oleh peran sosial yang menjadi wadah interaksi antar anggota komunitas LGBTQ+. Melalui jejaring global yang luas, media sosial memungkinkan mereka untuk saling terhubung, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan, sehingga mempercepat penyebaran LGBTQ+ di berbagai wilayah, termasuk di Sumatera Barat yang terkenal dengan kentalnya nilai adat budaya dan ajaran agama Islam. (Tuhri 2021) Media sosial menjadi faktor utama dalam peningkatan dan penyebaran LGBTQ+ secara cepat dan luas, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menerima informasi yang tersebar. Keterbukaan informasi karena media sosial ini menjadikan masyarakat mulai terbuka dengan nilai-nilai baru yang kian berkembang di tengah pesatnya arus digitalisasi, bahkan sesuatu yang sebelumnya dianggap tabu pun seperti LGBTQ+ kini menjadi sebuah hal yang mulai diterima oleh masyarakat (Ummah 2019).

Pesatnya arus digitalisasi seakan menjadi perantara dalam menyebarkan informasi LGBTQ+ di seluruh platform media sosial sehingga menjadi sebuah polemik baru ditengah masyarakat terkhususnya anak muda dalam memahami konsep nilai dan norma dalam masyarakat (Havifi & Lani 2017). Fenomena LGBTQ+ yang sangat tabu dalam kehidupan masyarakat perlahan-lahan mulai menempati posisi yang kemudian semakin banyak diterima oleh kalangan sosial karena konstruksi yang muncul di media sosial. Nurwahyu & Muary (2024) Respon pro dan kontra di masyarakat terus berkecamuk dan menjadi bahan perdebatan publik, terkhususnya di Sumatera Barat. Meskipun penolakan masih mendominasi namun tidak sedikit pula yang mendukung terutama dari generasi muda yang cenderung lebih terbuka dengan keberagaman identitas seksual dan mengutamakan hak dan perlindungan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, seperti pendapat narasumber dengan inisial N (21 thn) yang menyatakan bahwa:

“...Semua kelompok wajib dilindungi dari berbagai diskriminasi tanpa terkecuali termasuk kelompok LGBTQ+ ini, karena mereka berhak mendapatkan perlindungan sama seperti yang lainnya, dan dalam hal ini aku mendukung Indonesia untuk menjamin hak mereka, dan aku menghargai semua orang baik mereka yang memiliki orientasi seksual yang berbeda...” (wawancara pada Mei 2025)

Artinya bahwa semua manusia berhak dilindungi dan mendapatkan kesempatan hak yang sama pula, tidak memandang dari orientasi seksual yang mereka pilih dalam konteks ini adalah kelompok LGBTQ+. Dukungan lainnya juga disampaikan oleh narasumber berinisial F (20 thn), dari hasil wawancara yang dilakukan F berpendapat bahwa:

“...Sebenarnya masih banyak masyarakat yang menentang kelompok LGBTQ+ ini karena dianggap secara prinsip melanggar aturan agama apalagi di daerah Sumatera Barat. Namun secara hak asasi manusia seharusnya kelompok LGBTQ+ ini tidak di diskriminasi karena mereka adalah manusia sama halnya dengan yang lainnya seharusnya kita bersikap lebih manusiawi kepada kelompok ini tanpa pengecualian...” (wawancara pada Mei 2025)

Data pendukung lainnya, didapatkan dari hasil wawancara dari salah satu aktivis kampus yang melakukan survey melalui kuesioner, sebanyak 487 orang yang mengisi, dan setengah dari mereka setuju terhadap LGBTQ+. Namun tetap saja terdapat respon kontra terhadap hal ini, masih banyak masyarakat yang menolak visibilitas LGBTQ+ karena dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pernyataan ini didukung oleh salah satu narasumber H (20 thn) yang menentang keras kelompok LGBTQ+ ini.

“...Saya sangat menolak keras kelompok penyimpangan ini, karena dari segi nilai dan norma mereka sudah menentang, apalagi di ranah Minang yang kental akan adat dan agama Islam, secara rasional pun mereka ga bisa bersama karena dalam dunia biologis hubungan antara dua laki-laki tidak bisa kan, mereka hanya memusnahkan keberlanjutan reproduksi...” (wawancara pada Mei 2025).

H berpendapat bahwa LGBTQ+ merupakan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma serta ajaran agama dan juga LGBT ini juga menghambat reproduksi karena sejatinya hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki orientasi seksual yang tidak menyimpang.

Disinilah letak ketegangan antara nilai-nilai lokal dengan arus global menjadi bukti nyata. Sebagian besar masyarakat menolak dan mengutuk kelompok LGBTQ+ ini dan lebih memilih mempertahankan nilai, norma yang sudah berlaku dan berlandaskan dengan agama. Namun disisi lain tidak sedikit pula masyarakat yang mulai mendukung dan menuntut jaminan hak asasi dan kebebasan terhadap kelompok LGBTQ+ karena dianggap bahwa setiap jiwa tanpa melihat latar belakang seksual memiliki hak untuk hidup damai dan memiliki kebebasan dalam berekspresi.

## Pembahasan

Media sosial kini berperan sebagai wadah penting dalam pembentukan sosial yang berkaitan dengan identitas dan tingkat keterlibatan komunitas LGBTQ+ di Sumatera Barat. Perkembangan LGBTQ+ mengorientasikan pada pembentukan identitas sosial baru pada kalangan masyarakat (Mastuti, Winarno & Hastuti 2012). Menurut Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, realitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan hasil dari interaksi sosial serta interpretasi budaya yang terus berkembang. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang di mana identitas LGBTQ+ dibentuk kembali dan diperbincangkan melalui penggunaan bahasa, simbol, dan narasi yang dikembangkan oleh komunitas LGBTQ+ maupun masyarakat luas.

Melalui media sosial, kelompok LGBTQ+ dapat mengekspresikan diri, membangun komunitas, serta memperjuangkan pengakuan hak mereka (Charitoun & Gawa 2023), sehingga visibilitas mereka meningkat di tengah masyarakat yang selama ini memegang teguh norma dan nilai konservatif serta religius, seperti yang terjadi di Sumatera Barat. Proses ini menimbulkan benturan nilai antara norma sosial yang sudah ada dengan realitas baru yang muncul dari interaksi di masyarakat (Hanum, Rahmaddian, Fitria 2022). Benturan tersebut terlihat dari adanya stigma, penolakan, maupun dukungan yang beragam di ruang digital.

Dari sudut pandang Teori *Hypodermic Needle* atau teori jarum suntik, media sosial dianggap sebagai media yang "menyuntikkan" pesan secara langsung kepada audiens, dalam hal ini masyarakat Sumatera Barat. Pesan-pesan yang tersebar di media sosial baik yang mendukung maupun menolak keberadaan LGBTQ+ berpotensi mempengaruhi sikap dan persepsi publik dengan cepat dan luas (Charitoun & Gawa 2023). Misalnya, konten yang positif dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman terhadap LGBTQ+, sedangkan konten negatif dapat memperkuat stigma dan diskriminasi.

Teori *Hypodermic Needle* ini mendapat kritik karena menganggap audiens sebagai penerima pasif. Faktanya, pengguna media sosial di Sumatera Barat juga aktif dalam menafsirkan, menolak, atau menyesuaikan pesan yang mereka terima sesuai dengan konteks sosial dan nilai budaya mereka. Oleh sebab itu, media sosial menjadi ruang yang dinamis, mempertemukan berbagai pandangan dan nilai yang berbeda, sehingga benturan nilai terkait LGBTQ+ menjadi semakin nyata dan kompleks. Dalam konteks pengguna media sosial di Sumatera Barat, pendekatan ini kurang sesuai karena pandangan masyarakat juga dapat terbentuk dari realitas sosial yang ada di media sosial. Pasalnya, individu tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan mereka juga aktif dalam menolak, menafsirkan ataupun mengkritik informasi yang mereka dapatkan dari media sosial dan kemudian memberikan interpretasi ataupun makna dari apa yang sudah mereka peroleh.

Dari sinilah Teori Konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman menjadi relevan dengan penelitian ini. Teori ini mengasumsikan bahwa realitas sosial muncul terbentuk dari interaksi yang dilakukan termasuk interaksi yang terjadi di sosial media. Karena realitas sosial itu bukanlah sesuatu hal yang bersifat objektif atau tetap, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan secara sosial melalui bahasa, simbol dan diskursus (Sulaiman, 2016). Teori ini juga terbentuk dari 3 tahapan yang disebut dengan proses dialektis yakni eksternalisasi (proses individu dalam menciptakan makna), objektifikasi (makna menjadi institutional dan dianggap nyata oleh masyarakat) dan internalisasi (makna yang diterima dan dipercayai oleh individu). Jika dikaitkan dalam konteks LGBTQ+ yang berkembang saat ini, platform media sosial menjadi arena konstruksi sosial, yakni sebagai tempat bertemunya semua pandangan, nilai dan norma. Ketika isu LGBTQ+ ini diperbincangkan dalam media sosial, sebenarnya mereka sudah membangun sebuah realitas sosial baru yakni siapa yang dianggap "normal", siapa yang "menyimpang", serta nilai-nilai apa yang layak untuk di tolak ataupun dipertahankan. Benturan nilai inilah yang kemudian menjadi sebuah hal yang bertentangan dengan falsafah adat Minangkabau yang menjunjung tinggi prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*".

Eksternalisasi merupakan tahapan individu atau kelompok mengungkapkan pikiran, nilai, atau keyakinan mereka ke dunia luar melalui tindakan, bahasa, atau simbol. Media sosial menjadi wadah penyebaran informasi berupa unggahan, komentar, meme, atau video yang mengungkapkan pandangan seseorang terhadap LGBTQ+. Contoh dalam kasus LGBTQ+ di Sumatera Barat, seperti sebagian masyarakat mungkin mem-posting konten yang menolak LGBTQ+ karena bertentangan dengan adat Minangkabau atau ajaran agama. Sementara itu, ada juga pengguna media sosial (terutama generasi muda atau aktivis) yang menyuarakan dukungan terhadap hak-hak LGBTQ+, atas dasar HAM atau toleransi. Nah, dari sinilah proses eksternalisasi di sebarakan ke ruang publik yakni media sosial.

Selanjutnya, tahapan objektifikasi yang mana pada tahapan ini terjadi setelah nilai atau pandangan diungkapkan secara terus-menerus sehingga masyarakat mulai melihatnya sebagai sesuatu yang wajar, "normal", atau realitas objektif walaupun sebenarnya hal itu merupakan hasil konstruksi sosial. Berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan dalam kasus LGBTQ+ di Sumatera Barat, jika narasi "LGBTQ+ bertentangan dengan adat dan agama" sering dibicarakan, disebarakan, dan disepakati banyak orang, maka pandangan tersebut akan menjadi "kenyataan sosial" yang dianggap benar oleh mayoritas. Sebaliknya, jika

narasi yang menekankan bahwa LGBTQ+ adalah bagian dari keberagaman manusia juga mulai sering dimunculkan dan diterima oleh sebagian masyarakat, realitas sosial tentang LGBTQ+ bisa mulai bergeser. Oleh karena itu, di tahap ini hasil eksternalisasi mulai dianggap sebagai kenyataan umum, baik yang menolak maupun yang mendukung LGBTQ+ tergantung dominasi narasi mana yang lebih kuat di masyarakat dan media sosial.

Internalisasi merupakan tahapan akhir dari dialektis pada teori Konstruksi Sosial, dimana seseorang mengambil alih realitas sosial yang telah terbentuk tadi dan menjadikannya bagian dari dirinya, yakni dari cara berpikir, sikap, dan identitasnya. Berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan, hal ini terlihat dari bagaimana pandangan informan kami yang menyetujui hak dan menormalisasikan LGBTQ+ di tengah masyarakat saat ini karena berada di komunitas yang inklusif dan sering melihat narasi penerimaan di media sosial dan bisa menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kesetaraan terhadap LGBTQ+. Namun, juga ada sebagian informan yang sangat menolak LGBTQ+ karena dominasi narasi anti-LGBT di media sosial dan masyarakat. Sehingga, menginternalisasi pandangan tersebut dan ikut menolak LGBTQ+, meski sebelumnya dia netral. Di sinilah nilai yang semula hanya pendapat di luar, menjadi bagian dari identitas pribadi dan cara berpikir seseorang.

Berkaitan dengan konteks perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat melalui media sosial, teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle*) masih relevan untuk menjelaskan bagaimana sebagian masyarakat dapat terpengaruh secara langsung oleh pesan-pesan media yang bersifat masif, emosional, dan berulang, seperti kampanye penolakan LGBTQ+ yang memuat narasi ancaman terhadap budaya dan agama. Pesan-pesan ini bisa "menyuntikkan" opini tertentu secara cepat, terutama pada audiens yang tidak kritis. Namun, teori ini menjadi tidak cukup sesuai karena mengabaikan peran aktif masyarakat dalam menafsirkan pesan. Sehingga teori Konstruksi Sosial digunakan untuk menjelaskan lebih dalam bahwa pandangan terhadap LGBTQ+ terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi di ruang media sosial, di mana dalam hal ini individu dan kelompok saling membentuk, mempertahankan, atau menantang realitas sosial yang ada. Dengan demikian media sosial menjadi ruang di mana pengaruh media dan konstruksi sosial berjalan secara bersamaan dan saling mempengaruhi audiens.

## Simpulan

Perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat meningkat secara sporadis, ditandai dengan peningkatan kasus HIV/AIDS terkait LSL (Lelaki Suka Lelaki) dan pertumbuhan populasi LGBTQ+ yang signifikan. Fenomena ini bertentangan dengan falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang menolak LGBTQ+ sebagai penyimpangan nilai agama dan adat. Media sosial berperan penting dalam meningkatkan visibilitas LGBTQ+ melalui konstruksi sosial, memunculkan benturan nilai antara norma lokal dan pengaruh global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengaruh media sosial terhadap visibilitas LGBTQ+ di Sumatera Barat, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara semi-terstruktur. Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana realitas LGBTQ+ dibentuk melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi di media sosial. Sementara Teori *Hypodermic Needle* menunjukkan pengaruh pesan media terhadap persepsi masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai menerima LGBTQ+ atas dasar HAM, penolakan tetap dominan karena pertentangan dengan nilai agama dan adat. Dengan demikian, media sosial menjadi arena dinamis yang memperumit ketegangan antara tradisi Minangkabau dan perubahan sosial.

Penelitian ini terbatas dalam menjelaskan perkembangan LGBTQ+ di Sumatera Barat. Masih banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam menjelaskan perkembangan LGBTQ+ dengan jangkauan yang lebih luas. Riset ini penting diteliti oleh peneliti selanjutnya karena dapat menggali bagaimana media sosial menjadi jalan pintas dalam visibilitas LGBTQ+ di berbagai wilayah.

## Rujukan

- Amelia, S. (2021). Interaksi Wilayah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Plano Krisna* 17(1):1–9.
- Charitoun, E. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol dalam Mendukung Hubungan LGBT. *Journal on Education*, 5(4), 1598–608.
- Darmoko, M. (2018). Lesbian Gay Bisexual Transgender (Lgbt) Sebagai Cosmopolitan Paradox Life Style Dan Penanganannya Melalui Pendidikan Tinggi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16(2):177. doi: 10.18592/khazanah.v16i2.2324.
- Sayuti, M. (2024). LGBT MENGANCAM ABSSBK. Universitas Bung Hatta.

- 
- Fajria, R. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research* 5(2), 1811–16. doi: 10.37985/jer.v5i2.994.
- Hamidah, W. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Lesbian , Gay , Biseksual , dan Transgender (LGBT) di SMP Negeri 24.
- Hanum, N. Z., Rahmaddian, T., & Fitria, F. (2022). Analisis Sikap Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseks, Transgender (LGBT) di Kota X Sumatera Barat. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(2), 169-174.
- Havifi, I. (2017). Konten LGBT di Media Sosial dan Persepsi Kelompok Usia Muda dalam Berprilaku: Survei terhadap pengguna Instagram pada Kelompok usia muda di Kota Bukittinggi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 1(2), 1-10.
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). *Book Review: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE
- Indonesia CNN. (2025). Viral Diduga Bar LGBT Digerebek Warga di Jaksel, Polisi Buka Suara. CNN Indonesia
- Kizilhan, T. (2020). The Rise of the Network Society - The Information Age: Economy, Society, and Culture. Kumparan News. (2025). Sepanjang 2024 Ada 34 Polisi di Sumbar Dipecat, di Antaranya Kasus LGBT.” Kumparan NEWS.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Pitriyani, R., & Niawati, I. (2025). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas VIII Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di SMP Negeri 24 Padang. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 3(1), 102-110.
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society: Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111-124.
- Marta, R. (2024). Polarisasi Dan Pembentukan Opini Publik Di Media Sosial Selama Universitas Andalas – Indonesia Universitas Andalas – Indonesia. 5(2):205–14.
- Mastuti, R. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Prediksi* 1(2), 194.
- Nurwahyu, A. (2024). Ruang Digital dan Identitas Gay: Studi Sosiologis tentang Penggunaan Aplikasi Walla. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5(2), 337–52. doi: 10.22373/jsai.v5i2.5422.
- Radianto, E. (2023). Interpretasi modern tentang teori dan filosofis penelitian. *Kritis*, 32(1), 56-74.
- Rahayu, A. A., & Widiarti, P. W. (2021). Representasi Identitas Homoerotisme di Media Sosial (Studi Netnografi Pada Yaoi Roleplay Via Media Sosial Line). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3).
- Tarigan, R. S., & Harahap, N. (2022). The Effect of Globalization on the Rise of LGBT in Indonesia Through Social Media Networks Instagram and Tiktok. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 159-164.
- Tuhri, M. (2021). Religion, Media, and Moral Panic: Challenging Homonormativity in Minangkabau People 2016-2017. *Journal of Social Sciences and Humanities* 11(3), 231.
- Yola. A. (2025). LGBT merajalela, MINANGKABAU ada apa? <https://unand.ac.id/berita/opini/1297-minangkabau-abs-sbk-sumbar>
-